CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian
Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan
p-ISSN 2338-9680 | e-ISSN 2614-509X | Vol. 14 No. 2 September 2026, hal. 154-161

Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* Berbantuan Media Kartu Keyakinan Terhadap Sikap Religius Siswa pada Pendidikan Pancasila Kelas VIII SMP Negeri 3 Lingsar

Susanti[1*], Edy Herianto[2], Maria Grace Putri Edi[3]

[1]Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia, susantisusanti02012004@gmail.com
[2]Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia, edy.herianto@unram.ac.id
[3]Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia, graceedi@staff.unram.ac.id

*Email Koresponden: susantisusanti02012004@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 10-09-2026
Revised: 12-09-2026
Accepted: 24-09-2026
Published: 30-09-2026

Kata Kunci:

Value Clarification Technique
Kartu Keyakinan
Sikap Religius
Pendidikan Pancasila

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media Kartu Keyakinan terhadap sikap religius siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIII SMP Negeri 3 Lingsar. Pendekatan penelitian ini kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experimental*) dan rancangan *Nonequivalent Control Group Design*. Sebanyak 56 siswa dari dua kelas dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Satu kelas menjadi kelas eksperimen yang belajar dengan model VCT berbantuan media Kartu Keyakinan, sementara kelas yang lain menjadi kelas kontrol yang belajar dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Data sikap religius dikumpulkan lewat angket berskala Likert 1–4 yang dibagikan sebelum dan sesudah perlakuan (*pretest* dan *posttest*). Angket terdiri atas 38 butir pernyataan valid dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,837. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelas sudah berbeda signifikan sejak awal berdasarkan skor *pretest*, sedangkan skor *posttest* kedua kelas tidak berbeda signifikan, dengan nilai signifikansi 0,412 (> 0,05). Selanjutnya, uji *Mann-Whitney* pada skor *gain* memberikan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,008 (< 0,05), dengan rata-rata perubahan skor 0,48 pada kelas eksperimen dan −12,04 pada kelas kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan skor sikap religius berbeda signifikan antara kedua kelompok; perbedaan tersebut terutama berasal dari penurunan skor kelas kontrol, sedangkan skor kelas eksperimen hanya naik sedikit. Jadi, dengan memperhitungkan perbedaan kondisi awal kedua kelas, perubahan skor sikap religius pada kelompok yang menggunakan model VCT berbantuan media Kartu Keyakinan berbeda dari kelompok yang menggunakan model PBL.

Keywords:

Value Clarification Technique
Belief Card
Religious Attitude
Pancasila Education

ABSTRACT

This study tested the effect of the Value Clarification Technique (VCT) learning model, aided by Belief Card media, on the religious attitudes of eighth-grade Pancasila Education students at SMP Negeri 3 Lingsar. The research was quantitative and used a quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group Design. Two classes totaling 56 students were selected through purposive sampling. One class served as the experimental group and was taught with the VCT model and Belief Card media; the other served as the control group and was taught with the Problem Based Learning (PBL) model. Data on religious attitudes were collected with a 1–4 Likert-scale questionnaire administered before (pretest) and after (posttest) the treatment. The questionnaire consisted of 38 valid items with a Cronbach's Alpha of 0.83. The two groups differed significantly at pretest but not at posttest (significance value of 0.412, > 0.05). The Mann-Whitney test on gain scores produced an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.008 (< 0.05), with a mean score change of 0.48 in the experimental group and −12.04 in the control group. Thus, the change in religious attitude scores differed significantly between the groups, largely because control group scores fell while the experimental group rose only slightly. Taking the unequal starting conditions into account, the results indicate that students taught with the

This work is licensed under a *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

VCT model aided by Belief Card media and those taught with the PBL model differed in how their religious attitude scores changed.

Copyright © 2026 (Susanti, et al). All Right Reserved

How to Cite : Susanti, S., Herianto, E., dan Edi, Maria, Grace, P. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* Berbantuan Media Kartu Keyakinan Terhadap Sikap Religius Siswa pada Pendidikan Pancasila Kelas VIII SMP Negeri 3 Lingsar. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 14 (2)*, 154-161.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah tidak hanya berfungsi memindahkan pengetahuan, tetapi juga menjadi tempat untuk menumbuhkan sikap, nilai, dan karakter yang kelak diperlukan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu model yang berfokus pada penanaman nilai adalah *Value Clarification Technique* (VCT), yaitu model yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengenali, menentukan, dan meneguhkan nilai yang diyakininya. Menurut Adisusilo (2020), VCT tidak sekadar menjadi cara menyampaikan materi, tetapi juga sarana membentuk karakter melalui proses merenungkan dan memutuskan nilai-nilai kehidupan. Sejalan dengan pandangan Rohmah et al. (2022), VCT adalah model yang memberi peserta didik ruang untuk menetapkan dan memilih nilai yang ingin dianutnya melalui proses pengambilan keputusan atas nilai tersebut. Selain itu, VCT berupaya membantu peserta didik merefleksikan perasaan dan perbuatannya sendiri agar kesadaran terhadap nilai-nilai pribadinya terus berkembang (Anisa et al., 2019). Febriany et al. (2021) menjelaskan bahwa VCT bertujuan mengidentifikasi dan mengukur tingkat kesadaran nilai peserta didik, menumbuhkan pemahaman mengenai berbagai nilai, serta melatih mereka mengambil keputusan saat menghadapi persoalan.

Namun, dalam praktiknya pembelajaran di sekolah masih lebih menitikberatkan ranah kognitif, sedangkan penghayatan dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari belum dibimbing secara memadai. Edi (2025) menemukan bahwa pembelajaran masih banyak mengandalkan media yang monoton, misalnya *PowerPoint*, dipadukan dengan metode ceramah, sehingga siswa cenderung pasif karena belum tersedia media inovatif yang dapat mendorong keterlibatan mereka. Kondisi ini berkaitan dengan kreativitas guru dalam merancang kegiatan belajar (Mahmudah, 2020). Guru dituntut kreatif dalam memilih model, metode, media, dan strategi pembelajaran (Putri, 2025) serta mampu menerapkan strategi yang efektif, menarik, dan menyenangkan (Ismail et al., 2019).

Dalam pembelajaran PPKn, model *Value Clarification Technique* (VCT) dipandang relevan karena PPKn tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai, moral, dan sikap peserta didik sebagai warga negara. Febriany et al. (2021) menjelaskan bahwa VCT dalam pembelajaran PKn membantu peserta didik meningkatkan kesadaran nilai moral melalui kegiatan mengenali, menimbang, dan memutuskan sikap terhadap persoalan kehidupan. Menurut Djahiri (1985, dalam Pratiwi, 2024), pelaksanaan VCT berlangsung dalam tiga tingkatan, yaitu kebebasan memilih, menghargai nilai yang dipilih, dan berbuat sesuai nilai tersebut, sehingga pembelajaran nilai tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berlanjut pada penerapan dalam perilaku sehari-hari. Iftania dan Sri (2019) juga menerapkan VCT dalam pembelajaran PPKn dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pandangan tersebut, VCT sesuai digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai, termasuk nilai religius yang menjadi bagian dari karakter peserta didik.

VCT memerlukan media pendukung agar proses klarifikasi nilai menjadi lebih konkret dan bermakna. Salah satu media yang bisa digunakan adalah Kartu Keyakinan, yaitu kartu sederhana yang memuat pokok permasalahan, alasan berpikir positif dan negatif, serta pendapat siswa, yang kemudian dianalisis dengan menghitung sikap siswa terhadap permasalahan tersebut (Djahiri, 1985, dalam Iftania & Sri, 2019). Media ini membantu peserta didik mengungkapkan, memilih, dan mempertahankan nilai atau keyakinannya ketika menyikapi suatu permasalahan (Djahiri, 1985, dalam Hidayat & Achmad, 2024).

Sikap religius adalah salah satu sikap yang diharapkan berkembang melalui pembelajaran berbasis nilai. Sikap ini dipahami sebagai perilaku seseorang yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (Hamdani, 2024) dan berperan membentuk karakter serta memperbaiki moral peserta didik (Irfiana & Purwowidodo, 2025). Bentuknya terlihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketaatan beragama, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan sikap menghargai sesama. Pembentukan sikap ini penting pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena siswa berada pada masa remaja awal yang membutuhkan bimbingan tepat dalam membangun jati diri, apalagi di tengah era globalisasi yang

membawa tantangan yang semakin beragam dan kompleks bagi generasi muda (Mazid & Nurmawati, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa VCT berpengaruh positif terhadap sikap, karakter, dan hasil belajar. Mahmudah (2020) menemukan pengaruh VCT pada karakter spiritual siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak. Putri (2025) melaporkan adanya pengaruh VCT terhadap pembentukan karakter disiplin dan literasi sains siswa. Pratiwi (2024) mendapati VCT berdampak positif pada hasil belajar PKn siswa sekolah dasar, dengan rata-rata nilai meningkat dari 59,66 pada *pretest* menjadi 86,7 pada *posttest*. Hikma (2024) melaporkan bahwa sikap sosial siswa SMP di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, dengan rata-rata skor 122,49 berbanding 99,26 dan signifikansi 0,00 (< 0,05). Meski demikian, belum ditemukan kajian yang menguji pengaruh VCT berbantuan Kartu Keyakinan terhadap sikap religius siswa SMP pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini dihadirkan untuk mengisi celah tersebut dengan memadukan model VCT dan media Kartu Keyakinan, sehingga siswa terbantu menginternalisasi nilai-nilai religius secara lebih konkret, aktif, dan bermakna.

Studi pendahuluan dilakukan di SMP Negeri 3 Lingsar melalui wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila pada 13 April 2026. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sikap religius siswa di sekolah belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang kurang tertib berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, kurang santun kepada guru dan teman, serta kurang menghargai pendapat teman saat berdiskusi. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai karakter, moral, dan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga pembentukan sikap religius tidak terpisahkan dari tujuan pembelajaran tersebut. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran VCT berbantuan media Kartu Keyakinan terhadap sikap religius siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIII SMP Negeri 3 Lingsar. Hasilnya diharapkan menjadi alternatif bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang menekankan penanaman nilai religius dan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang berlandaskan filsafat positivisme, memakai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, dan menganalisisnya secara statistik untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2021). Jenis penelitiannya adalah eksperimen semu (*quasi experimental*) karena peneliti tidak dapat mengontrol subjek sepenuhnya, sehingga kelas yang telah terbentuk dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu desain yang memberikan *pretest* dan *posttest* kepada dua kelompok yang tidak dipilih secara acak (Sugiyono, 2021). Gambaran desain penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Desain Penelitian Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	*Pretest*	Perlakuan	*Posttest*
Eksperimen	O_1	X_1	O_2
Kontrol	O_3	X_2	O_4

Keterangan: X_1 = model VCT berbantuan Kartu Keyakinan; X_2 = model PBL. Sumber: Sugiyono (2021).

Variabel bebas (X) penelitian ini adalah model pembelajaran VCT berbantuan media Kartu Keyakinan, sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah sikap religius siswa. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, yang terdiri atas lima kelas (VIII-A sampai VIII-E) dengan jumlah keseluruhan 143 siswa. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2021). Kelas VIII-C dan VIII-E dipilih dengan memperhatikan kondisi pelaksanaan penelitian di sekolah, khususnya jadwal pembelajaran dan kesesuaian materi yang diajarkan. Penetapan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan melalui undian. Hasilnya, kelas VIII-C (31 siswa) menjadi kelas eksperimen dan kelas VIII-E (25 siswa) menjadi kelas kontrol, sehingga total sampel berjumlah 56 siswa.

Penelitian dilaksanakan pada Agustus hingga September 2026 dengan materi Norma dalam Kehidupan Bermasyarakat. Tiap kelas memperoleh enam pertemuan, yaitu satu kali *pretest*, empat kali perlakuan, dan satu kali *posttest*. Kelas eksperimen belajar dengan model VCT berbantuan Kartu Keyakinan melalui tahapan *choosing* (memilih nilai), *prizing* (menghargai nilai), dan *acting* (mengamalkan nilai). Pada kelas ini, guru membagikan kartu berisi pernyataan atau permasalahan bernilai religius; siswa kemudian

menentukan sikap beserta alasannya, lalu berdiskusi dan mempresentasikan pilihannya. Kelas kontrol belajar dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yang meliputi pembentukan kelompok, analisis kasus, dan presentasi hasil kerja kelompok.

Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Angket sikap religius menggunakan skala Likert 1–4 dan disusun berdasarkan empat dimensi religiusitas Glock dan Stark, yaitu keyakinan, peribadatan, penghayatan, dan pengamalan (Glock & Stark, 1968, dalam Suryadi & Hayat, 2021). Dimensi pengetahuan agama tidak digunakan karena dimensi itu menekankan aspek kognitif, sementara penelitian ini berfokus pada sikap dan perilaku. Angket diujicobakan pada 30 siswa kelas VIII-D pada tanggal 4 Agustus 2026. Dari 61 butir pernyataan, 38 butir (62%) dinyatakan valid menurut uji korelasi *Product Moment Pearson*, dan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,837 menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Keterlaksanaan pembelajaran VCT di kelas eksperimen diamati menggunakan lembar observasi berskala Guttman (Permadi, 2020). Pada pertemuan kedua, penerapan VCT berbantuan media Kartu Keyakinan belum dapat menyelesaikan seluruh sintaks pembelajaran karena alokasi waktu yang terbatas.

Analisis data dilakukan dengan program SPSS 21 pada taraf signifikansi 0,05. Uji prasyarat yang dilakukan meliputi uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas *Levene*. Jika asumsi parametrik tidak terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji nonparametrik *Mann-Whitney*, yaitu uji untuk membandingkan dua kelompok independen pada data yang tidak berdistribusi normal (Dan et al., 2024). ANCOVA digunakan sebagai analisis pendamping. Hipotesis yang diuji adalah H_0: tidak ada pengaruh model pembelajaran VCT berbantuan Kartu Keyakinan terhadap sikap religius siswa, dan H_a: ada pengaruh model tersebut terhadap sikap religius siswa.

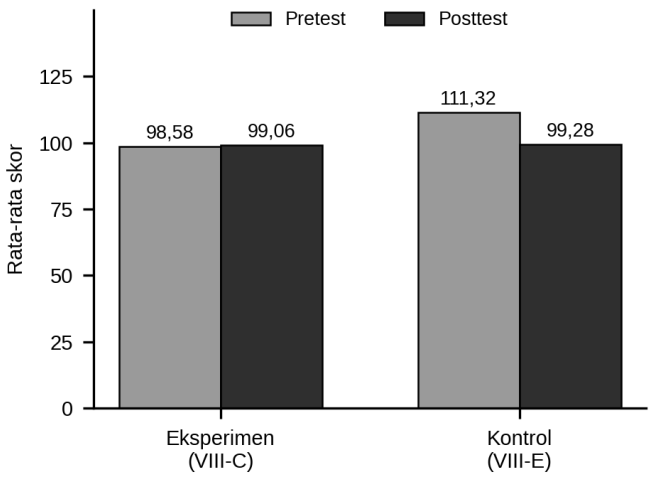
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran di kelas kontrol (VIII-E) menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pertemuan kedua sampai kelima, tanpa bantuan Kartu Keyakinan. Pada pertemuan kedua, pembelajaran diawali dengan persiapan siswa, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pemberian motivasi, kemudian guru menyampaikan materi Norma dalam Kehidupan Bermasyarakat. Pada pertemuan ketiga, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok menerima kasus untuk dikerjakan bersama. Pada pertemuan keempat, setiap kelompok menganalisis kasus yang diperolehnya, sedangkan guru memantau aktivitas dan kerja kelompok. Pada pertemuan kelima, kelompok mempresentasikan hasil kerjanya terkait kasus yang diberikan, dan pembelajaran ditutup dengan doa bersama. Rangkaian kegiatan ini memberi siswa kesempatan bekerja sama, bertukar pendapat, dan mencari penyelesaian masalah. Perbedaannya dengan kelas eksperimen terletak pada fokus kegiatan: kelas kontrol berfokus pada pemecahan masalah dalam kelompok, sedangkan kelas eksperimen berfokus pada klarifikasi nilai melalui Kartu Keyakinan.

Rata-rata skor sikap religius siswa disajikan pada Tabel 2 dan Grafik 1. Pada *pretest*, rata-rata skor kelas eksperimen adalah 98,58, sedangkan kelas kontrol 111,32. Pada *posttest*, kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor 99,06 dan kelas kontrol 99,28. Pada skor gain, kelas eksperimen hanya naik rata-rata 0,48, sedangkan kelas kontrol turun rata-rata 12,04; perbedaan skor posttest antarkelas tidak signifikan ($p = 0{,}412$). ANCOVA sebagai analisis pendamping pada skor posttest dengan pretest sebagai kovariat menunjukkan bahwa model secara keseluruhan tidak signifikan ($F = 0{,}521$; $p = 0{,}670$) dan faktor Kelas tidak berpengaruh signifikan terhadap posttest ($p = 0{,}893$). Model hanya menjelaskan 2,9% variasi posttest ($R^2 = 0{,}029$; Adjusted $R^2 = -0{,}027$).

Tabel 2
Rata-Rata Skor Pretest, Posttest, dan Gain Sikap Religius Siswa

Kelas	**N**	***Pretest***	***Posttest***	***Gain***
Eksperimen (VIII-C)	31	98,58	99,06	0,48
Kontrol (VIII-E)	25	111,32	99,28	–12,04



Grafik 1. Rata-Rata Skor Sikap Religius Siswa pada Pretest dan Posttest

Selisih rata-rata tersebut belum cukup menjadi dasar untuk menyimpulkan adanya pengaruh, sehingga dilakukan uji statistik. Hasil uji prasyarat disajikan pada Tabel 3. Data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol berdistribusi normal (Sig. 0,421 dan 0,932), sedangkan data kelas eksperimen tidak berdistribusi normal (Sig. 0,001 dan 0,003). Varians kedua kelas homogen pada *pretest* (Sig. 0,799) dan pada *posttest* (Sig. 0,070). Skor *gain*, yaitu selisih *posttest* dan *pretest* seluruh siswa, juga tidak berdistribusi normal (Sig. 0,000).

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Uji	Kelas	Sig.	Keterangan
Normalitas pretest	Kontrol	0,421	Normal
	Eksperimen	0,001	Tidak normal
Normalitas posttest	Kontrol	0,932	Normal
	Eksperimen	0,003	Tidak normal
Normalitas gain	Gabungan	0,000	Tidak normal
Homogenitas pretest	Gabungan	0,799	Homogen
Homogenitas posttest	Gabungan	0,070	Homogen

Normalitas diuji dengan Shapiro-Wilk dan homogenitas dengan Levene, pada taraf signifikansi 0,05.

Hasil uji *Mann-Whitney* disajikan pada Tabel 4. Pada data *pretest*, nilai Sig. 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa sebelum perlakuan kedua kelas belum setara secara statistik. Pada data *posttest*, nilai Sig. 0,412 (> 0,05) menunjukkan bahwa skor akhir kedua kelas tidak berbeda signifikan. Karena kondisi awal kedua kelas tidak setara, perbandingan dilakukan pada perubahan skor setiap siswa. Uji pada skor *gain* menghasilkan *Mann-Whitney U* sebesar 242,000, *Z* sebesar −2,659, dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,008. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga H_o ditolak dan H_a diterima. Adapun rata-rata peringkat skor *gain* kelas eksperimen (33,19) lebih tinggi daripada kelas kontrol (22,68), dengan rata-rata *gain* sebesar 0,48 pada kelas eksperimen dan −12,04 pada kelas kontrol.

Tabel 4
Hasil Uji Mann-Whitney

Data	U	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Ket.
Pretest	110,500	−4,571	0,000	Beda
Posttest	338,000	−0,820	0,412	Sama
Gain	242,000	−2,659	0,008	Beda

Keterangan: Beda = berbeda signifikan; Sama = tidak berbeda signifikan (taraf 0,05).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan skor sikap religius berbeda signifikan antara siswa yang belajar dengan model VCT berbantuan Kartu Keyakinan dan siswa yang belajar dengan model PBL. Pola perbedaan ini perlu dicermati. Skor kelas eksperimen relatif stabil (naik 0,48 poin), sedangkan skor kelas kontrol turun (12,04 poin). Dengan demikian, perbedaan yang signifikan itu terutama bersumber dari

penurunan skor kelas kontrol, bukan dari kenaikan skor yang besar pada kelas eksperimen. Temuan ini mengisyaratkan bahwa VCT berbantuan Kartu Keyakinan perlu diteliti lebih lanjut.

Secara konseptual, VCT memberi siswa kesempatan untuk mengenali, menimbang, dan menetapkan nilai yang diyakininya melalui proses berpikir dan diskusi. Tahapannya berurutan, mulai dari memilih nilai, menghargai nilai, hingga bertindak sesuai nilai yang dipilih (Hikma, 2024). Kartu Keyakinan mendukung tahapan tersebut karena mengubah nilai yang abstrak menjadi pernyataan atau situasi yang lebih konkret (Arsyad, 2020, dalam Suhirman et al., 2024), sehingga siswa terdorong menentukan sikap, menyampaikan alasan, dan mempertanggungjawabkan pilihannya. Pada pertemuan kelima, siswa mempresentasikan kartu yang diterimanya dan menyimak pendapat temannya. Kegiatan ini sejalan dengan indikator sikap religius, seperti toleransi, cinta damai, tidak memaksakan kehendak, serta menghargai perbedaan agama atau kepercayaan.

Meskipun demikian, pembelajaran berbasis nilai tidak serta-merta mengubah sikap dalam waktu singkat. Perkembangan sikap religius dipengaruhi oleh pendidikan dan tekanan sosial, pengalaman, kondisi kehidupan, serta faktor intelektual (Thouless, dalam Nasser, 2023). Sikap religius juga berkaitan dengan pemahaman, kesadaran, dan pembiasaan perilaku yang membutuhkan proses berkelanjutan, sementara perlakuan dalam penelitian ini hanya berlangsung empat pertemuan. Pada pertemuan kedua di kelas eksperimen, seluruh sintaks VCT belum dapat dilaksanakan secara optimal karena keterbatasan waktu, sehingga kegiatan dilanjutkan pada pertemuan ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan VCT memerlukan pengelolaan waktu yang baik agar setiap tahap klarifikasi nilai dapat berjalan utuh. Keterbatasan ini perlu dicermati dalam menafsirkan hasil penelitian, sebab durasi perlakuan yang pendek belum cukup untuk menggambarkan perubahan sikap religius secara mendalam dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan Hikma (2024) yang menemukan pengaruh signifikan VCT terhadap sikap sosial siswa SMP (Sig. 0,00). Meski begitu, pada penelitian Hikma skor kelas eksperimen naik tajam (101,77 menjadi 122,49) dan skor kelas kontrol juga meningkat (95,05 menjadi 99,26), sedangkan pada penelitian ini skor kelas eksperimen relatif tidak berubah dan perbedaan muncul karena skor kelas kontrol turun. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan jenis variabelnya. Sikap sosial relatif mudah dilatih melalui diskusi di kelas, sedangkan sikap religius mencakup keyakinan dan penghayatan yang lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup (Thouless, dalam Nasser, 2023).

Hasil ini juga sejalan dengan Pratiwi (2024) yang mendapati pengaruh VCT terhadap hasil belajar PKn siswa sekolah dasar (59,66 menjadi 86,7; t hitung 13,37 > t tabel 2,048) dan Mahmudah (2020) yang mendapati pengaruh VCT terhadap karakter spiritual siswa madrasah ibtidaiyah (70,00 menjadi 85,62; *N-Gain* 0,56 kategori sedang). Kenaikan pada kedua penelitian tersebut jauh lebih besar. Perbedaan ini diduga berkaitan dengan jenis variabel dan desain penelitian. Hasil belajar tergolong ranah kognitif yang dapat naik cepat setelah materi diajarkan, sedangkan sikap religius tergolong ranah afektif yang perubahannya lebih lambat. Selain itu, kedua penelitian tersebut memakai satu kelompok tanpa kelas kontrol, sehingga kenaikan skor tidak dapat dilepaskan dari faktor lain, misalnya kematangan siswa atau kegiatan keagamaan di madrasah. Penelitian ini memakai kelas kontrol, sehingga pengaruhnya dilihat dari selisih perubahan antarkelas.

Hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati karena terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, kondisi awal kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak setara (Sig. *pretest* 0,000). Kedua, pembanding yang digunakan adalah model PBL, bukan pembelajaran konvensional. Ketiga, durasi perlakuan terbatas dan sintaks pada pertemuan kedua belum tuntas. Penelitian ini dan ketiga penelitian terdahulu sama-sama menunjukkan pengaruh VCT yang signifikan, tetapi pola hasilnya berbeda. Dalam penelitian ini, kelas eksperimen hanya mengalami kenaikan rata-rata skor gain sebesar 0,48, sedangkan kelas kontrol turun sebesar 12,04, dan skor posttest kedua kelas tidak berbeda signifikan (p = 0,412). Karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan kelas yang setara dan durasi perlakuan yang lebih panjang.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji *Mann–Whitney* terhadap skor *gain*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,008 (< 0,05), yang menunjukkan adanya perbedaan distribusi perubahan skor sikap religius yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model VCT berbantuan media Kartu Keyakinan dan kelas kontrol yang menggunakan model PBL. Rata-rata perubahan skor (*gain*) kelas eksperimen adalah 0,48, sedangkan kelas kontrol –12,04. Selain itu, kondisi awal kedua kelas telah berbeda berdasarkan hasil *pretest* (p = 0,000). Karena itu, temuan ini memang menunjukkan perbedaan perubahan skor antara kedua

kelompok, tetapi belum dapat dijadikan bukti kuat bahwa penerapan VCT berbantuan media Kartu Keyakinan secara langsung meningkatkan sikap religius siswa, mengingat kondisi awal yang tidak seimbang dan keterbatasan dalam pelaksanaan perlakuan. Guru disarankan memanfaatkan VCT berbantuan Kartu Keyakinan sebagai sarana diskusi dan refleksi nilai-nilai religius sekaligus untuk membiasakan sikap saling menghargai dalam pembelajaran. Sekolah disarankan mendukung penguatan sikap religius melalui pembiasaan nilai religius dan pendidikan karakter yang berkelanjutan. Peneliti selanjutnya disarankan memberikan perlakuan dengan durasi yang memadai, memantau keterlaksanaan model selama pembelajaran, serta memperhitungkan kondisi awal dan perubahan skor *pretest* dan *posttest* dalam proses analisis data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pihak sekolah SMP Negeri 3 Lingsar Kabupaten Lombok Barat atas dukungan dan penyediaan data penelitian sehingga penyusunan naskah ini dilaksanakan dnegan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing 1 Bapak Edy Herianto dan Dosen Pembimbing 2 Ibu Maria Grace Putri Edi atas arahan, bimbingan yang intensif selama proses penelitian dan penulisan berlangsung. Kontribusi mereka sangat berperan penting dalam keberhasilan penyelesaian studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, S. (2020). *Pembelajaran nilai-karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif* (Cet. 4). Jakarta: Rajawali Pers.

Anisa, O. M., Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Islam, U., & Raden, N. (2019). *Pendekatan Model Pembelajaran Value Clarification Tecnique (Vct) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sd N 1 Serdang Tanjung Bintang Pendekatan Model Pembelajaran Value Clarification Tecnique (Vct) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips S*.

Dan, H. A., Selpia, D., Fathurrahman, M., Susilawati, M., & Pratiwi, N. (2024). Penerapan uji Mann-Whitney dalam perbandingan prestasi akademik mahasiswa statistika universitas, *2*(1), 19–28.

Edi, M. G. P. (2025). Analisis pendefinisian media CardThink: Fondasi awal dalam pengembangan pembelajaran PPKn berbasis kartu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10*(2), 2081–2085. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3844

Febriany, F. S., Risdiany, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implikasi model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dalam meningkatkan kesadaran nilai moral pada pembelajaran PKn di SD. *Jurnal Basicedu, 5*(6), 5050–5057.

Hamdani, F. (2024). Penguatan sikap religius siswa melalui metode pembiasaan di SMA Dwiwarna Boarding School. *Jurnal Cendekia Ilmiah, 3*(4), 1074–1080.

Hidayat, S., & Achmad, F. (2024). *Dimensionalitas pendidikan nilai dan karakter: Book report atas buku Menelusuri dunia afeksi - Dr. H. Kosasih Djahiri* (Vol. 2). Asyuhada Press.

Hikma, N. (2024). Pengaruh model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) terhadap sikap sosial siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 46 Pekanbaru, *2*, 306–312.

Iftania, & Sri, W. (2019). Penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique untuk meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa kelas IV SD Ummul Quro' Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan), 3*(1), 31. https://doi.org/10.61689/waspada.v3i1.121

Irfiana, A., & Purwowidodo, A. (2025). Strategi guru dalam menguatkan sikap religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 9*(1), 163. https://doi.org/10.35931/am.v9i1.3666

Ismail, M., Zubair, M., Rispawati, Herianto, E., & Alqadri, B. (2019). Pelatihan pengembangan metode pembelajaran inovatif pada guru-guru MA/M.Ts Pondok Pesantren Al Raisyiah Sekarbela Mataram. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Mataram*, 11–12.

Mahmudah, E. W. (2020). *Pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap karakter spiritual siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Darul Huda Mojokerto* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

Mazid, M. I., & Nurmawati, N. (2024). Problematika pembentukan karakter religius siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 7*, 421–435.

Nasser, F. A. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa SMP Negeri 2 Kota Magelang* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).

Permadi, R. (2020). *Pengaruh model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu).

Pratiwi, N. (2024). *Pengaruh penggunaan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap hasil belajar PKn murid kelas V SD Negeri Pa'bundukang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar).

Putri, R. I. (2025). *Pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap pembentukan karakter disiplin dan literasi sains siswa kelas VI MIN 3 Kota Pekanbaru* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Diambil dari http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/89032

Rohmah, Z. M., Hartatik, S., Djazilan, M. S., & Gufron, S. (2022). *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan Meta Analisis Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. *4*(2), 2986–3001.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)* (A. Nuryanto, Ed.). Bandung: Alfabeta.

Suhirman, L., Marta, R. F., Wachyudi, K., Wibawa, A. P., & Kafiar, L. (2024). *Media pembelajaran* (Vol. 2).

Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). *Religiusitas: Konsep, pengukuran, dan implementasi di Indonesia*. Bibliosmia Karya Indonesia.